

Faktor yang Mempengaruhi Biaya Terapi Pada Pasien Fraktur Radius Ulna Dengan Pembedahan Orif dan Kesesuaian Dengan Tarif INA-CBG'S Di RSUD Kabupaten Sukoharjo

Factors Affecting The Cost of Therapy for Radius Ulna Fracture Patients By Orif Surgery And The Suitability With INA-CBG'S Tariff in RSUD Sukoharjo Regency

Mayang Aditya Ayuning Siwi¹, Tri Murti Andayani², Rina Herowati¹

¹Jurusan Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi

²Jurusan Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada

Jl. Letjen Sutoyo, Mojosongo, Surakarta 57127, Indonesia

E-mail : adityamayang51@gmail.com

Abstrak

Penanganan fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF tergolong tidak murah, hal ini disebabkan karena proses pembedahan yang rumit dan memerlukan keahlian yang tinggi serta bahan-bahan yang tidak murah seperti pin, plate atau implant. Biaya terapi dipengaruhi oleh faktor pasien, faktor pembedahan dan LOS. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi biaya terapi dan mengetahui kesesuaian biaya terapi pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF dengan tarif INA-CBG's.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional* menurut perspektif rumah sakit. Metode pengambilan data secara retrospektif dari berkas klaim pelayanan rawat inap pasien JKN fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF periode Oktober 2014 - Desember 2015 kelas perawatan 3 dengan kode INA-CBG's M-1-80-I/II/III. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk karakteristik pasien, analisis korelasi bivariate untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi biaya terapi dan *one sample t test* untuk mengetahui kesesuaian biaya terapi dengan tarif INA-CBG's.

Hasil penelitian diperoleh 58 pasien kelas perawatan 3 tingkat keparahan I dan II terdiri dari 70,69% laki-laki dan 29,31% perempuan. Faktor yang mempengaruhi biaya terapi adalah lama penundaan operasi (faktor pembedahan) dengan nilai $p=0,028$ dan LOS $p=0,000$. Rata-rata biaya terapi untuk pasien dengan kode M-1-80-I Rp 5.369.614 dan M-1-80-II Rp 8.178.247 dengan nilai $p=0,000$ yang berarti menunjukkan adanya perbedaan bermakna terhadap tarif INA-CBG's dan terdapat selisih positif antara biaya terapi dengan tarif INA-CBG's kode M-1-80-I Rp 7.115.785 dan kode M-1-80-II Rp 8.178.247 per pasien.

Kata kunci: Kesesuaian biaya terapi, fraktur radius ulna, ORIF, INA-CBG's

Abstract

Handling radius ulna fractures by ORIF surgery is classified not cheap. It was caused the surgery is complicated and requires high skills. In addition materials needed is also not cheap, for example: pin, plate or implant. Cost of therapy is influenced by patient factors, surgery factors and LOS. The purpose of this study was to identify the factors that influence the cost of therapy and find out the suitability of cost therapy for radius ulna fractures patients by ORIF surgery with INA-CBG's tariff.

This study was an observational study with cross sectional study design according to the hospital's perspective. Data collection method is retrospectively from the claim file JKN inpatient service radius ulna fractures by ORIF surgery in October 2014 - December 2015 period in treatment class 3 with code INA-CBG's M-1-80-I / II / III. In analysing data we use descriptive analysis for patient characteristics, bivariate correlation analysis to identify factors that influence the cost of therapy and one sample t test to identify the suitability of the cost of therapy with INA-CBG's rates.

The results of the study shown there were 58 patients in class of treatment 3 with grade of severity I and II consists of 70.69% male and 29.31% female. Factors affecting the cost of therapy was a time for operation delay (factor surgery) with a value of $p = 0.028$ and $p = 0.000$ LOS. The average cost of therapy for patients with code M-1-80-I is Rp 5,369,614 and M-1-80-II Rp 8,178,247 with a value of $p = 0.000$. It shows a significant difference to the INA-CBG's tariff. There was also positive difference between the cost of therapy at INA-CBG's tariff code M-1-80-I with INA-CBG's tariff code M-1-80-II. It was Rp 7,115,785 per patient for INA-CBG's tariff code M-1-80-I and Rp 8,178,247 per patient for INA-CBG's tariff code M-1-80-II.

Keywords: Cost of therapy suitability, radius ulna fracture, ORIF, INA-CBG's

PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas merupakan masalah kesehatan yang sangat serius di seluruh dunia, masalah yang sangat serius juga dihadapi di Indonesia, setelah jantung dan stroke. Selain kematian, kecelakaan dapat menimbulkan dampak lain seperti fraktur yang dapat menyebabkan kecacatan (Delubis, 2013).

Kejadian fraktur di Indonesia sebesar 1,3 juta setiap tahun dengan jumlah penduduk 238 juta, terbesar di Asia Tenggara (Ropyanto, 2011). Insiden fraktur di Indonesia 5,5% dengan rentang setiap provinsi antara 2,2% sampai 9%. Menurut Depkes RI (2008) didapatkan 25% penderita fraktur mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologis dan bahkan depresi, serta 10% mengalami kesembuhan dengan baik.

Secara medis, fraktur dapat ditangani dengan cara bedah atau non bedah. Penanganan fraktur dengan pembedahan dilakukan dengan bedah orthopedi. Penanganan yang dilakukan yaitu dengan cara fiksasi interna dan fiksasi eksterna. Fiksasi interna yakni dilakukan pembedahan untuk menempatkan piringan (*plate*) atau batang logam pada pecahan-pecahan tulang atau sering disebut *Open Reduction with Internal Fixation* (ORIF) dan fiksasi eksterna yang digunakan

untuk menstabilkan fraktur dengan menggunakan pin yang dihubungkan dengan bars atau frame yang dapat dilihat di luar tubuh atau sering disebut *Open Reduction with External Fixation* (OREF) (Fisher, 2007).

Prosedur operatif yang paling banyak dipilih adalah *Open Reduction with Internal Fixation* (ORIF), karena selain masa penyembuhan yang singkat, prosedur ini juga dinilai non invasif. Menurut Rasjad (2003) prosedur ORIF memiliki beberapa kelebihan yaitu akseptabilitas dan harapan pasien terhadap metode terapi ORIF semakin bertambah secara bermakna.

Proses pembedahan yang rumit dan keahlian yang tinggi serta bahan-bahan lain yang diperlukan untuk stabilisasi tulang seperti pin, plate, atau implant yang dari segi biaya termasuk tidak murah menyebabkan tatalaksana fraktur tergolong tidak murah. Imobilitas untuk mempertahankan tulang yang telah dikembalikan ke keadaan semula juga memerlukan waktu yang cukup lama. Hal tersebut tentu saja dapat berakibat terjadinya LOS (*Length of Stay*) yang tinggi dan memperbesar biaya yang harus dikeluarkan (Munawaroh, 2014).

Dalam implementasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) telah diatur pola pembayaran kepada fasilitas kesehatan tingkat lanjutan adalah dengan

INA-CBG's sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2013 tentang Jaminan Kesehatan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 111 tahun 2013. Tarif yang berlaku pada 1 Januari 2014, telah dilakukan penyesuaian dari tarif INA-CBG's Jamkesmas dan telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama dan Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjutan dalam penyelenggaraan Jaminan Kesehatan (DepKes No.27 tahun 2014).

INA-CBG's (*Indonesian Case Based Group's*) merupakan aplikasi yang digunakan untuk pengajuan klaim pelayanan oleh Penyedia Pelayanan Kesehatan (PPK) yang berupa Rumah Sakit, Puskesmas ataupun Balai Pengobatan. Tulang radius ulna merupakan bagian dari tulang ekstremitas atas atau anggota tubuh atas. Kode INA-CBGs yang menunjukkan adanya prosedur ORIF menurut Departemen Kesehatan (2014) yaitu M-1-80-1 untuk prosedur anggota tubuh atas ringan, M-1-80-II untuk prosedur anggota tubuh atas sedang, dan M-1-80-III untuk prosedur anggota tubuh atas berat. Contoh tarif INA-CBGs 2014 untuk prosedur anggota tubuh atas ringan (M-1-80-I) kelas 3 Rp 12.485.400, kelas 2 Rp 14.982.400, dan kelas 1 Rp 17.479.500.

Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sukoharjo salah satu rumah sakit yang telah menerapkan konsep INA-CBG's sebagai model untuk menentukan sistem pembayaran pelayanan kesehatan. Saat ini RSUD Kabupaten Sukoharjo sedang berkembang dan salah satu bentuk pelayanan yang ingin

diunggulkan adalah pelayanan tindakan bedah orthopedi yang selama ini banyak digunakan untuk tindakan ORIF. Pelayanan operasi ORIF dipilih karena banyaknya kasus kecelakaan yang mengakibatkan fraktur. Penggunaan bahan habis pakai, alat kesehatan seperti pin, plate, atau implant dan obat-obatan pada prosedur operasi ini dapat mengakibatkan biaya yang cukup tinggi untuk rumah sakit. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Instalasi Bedah Sentral fraktur radius ulna merupakan kasus terbanyak dengan jumlah pasien 59 pasien pada bulan Oktober 2014-Desember 2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya terapi fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF pada pasien JKN di RSUD Kabupaten Sukoharjo, dan mengetahui kesesuaian biaya terapi pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF berdasarkan pembiayaan kesehatan berdasarkan INA-CBG's di RSUD Kabupaten Sukoharjo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai suatu masukan dalam rangka evaluasi terhadap biaya terapi pada fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF, serta dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga medis di RSUD Kabupaten Sukoharjo dalam upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasional menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* menurut perspektif rumah sakit. Pengambilan data dilakukan secara

retrospektif yaitu melalui penelusuran catatan rekam medik pasien di instalasi catatan medik dan penelusuran data biaya pengobatan pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF di bidang pengelolaan dan pendapatan. Data penelitian diambil secara kuantitatif di RSUD Kabupaten Sukoharjo.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap JKN yang mengalami fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF pada bulan Oktober tahun 2014 - Desember tahun 2015 di RSUD Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien rawat inap JKN yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut :

- a. Pasien yang mengalami fraktur radius ulna kelas perawatan 3 pada bulan Oktober 2014- Desember 2015
- b. Pasien yang dirawat di bangsal bedah
- c. Pasien yang menjalani pembedahan ORIF
- d. Pasien dengan data lengkap (data rekam medik, data keuangan, data obat, data klaim BPJS)
- e. Pasien dengan jenis pembiayaan BPJS

Bahan yang diperlukan dalam penelitian meliputi :

1. Catatan rekam medik pasien yang merupakan dokumen yang berisi identitas pasien, hasil pemeriksaan, pengobatan yang telah diberikan kepada pasien dan telah dikelompokkan berdasarkan diagnosis pasien.
2. Data rincian biaya pelayanan pasien rawat inap sesuai dengan tarif rumah sakit yang berisi biaya-biaya selama perawatan di rumah sakit seperti

biaya terapi dan biaya yang mendukung perawatan.

3. Data klaim INA-CBG's yang diajukan oleh RSUD Kabupaten Sukoharjo yang berisi diagnosis, tindakan, lama waktu rawat inap dan besar klaim yang diajukan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah formulir pengambilan data yang dirancang dengan kebutuhan penelitian, alat tulis untuk pencatatan dan alat hitung.

Analisis biaya adalah untuk mengetahui biaya total pasien fraktur dengan pembedahan ORIF di RSUD Kabupaten Sukoharjo yang meliputi:

- a. Komponen obat dihitung berdasarkan harga obat yang digunakan pasien selama perawatan dikalikan frekuensi dan durasi pemberian.
- b. Biaya alat kesehatan yang digunakan selama perawatan dikalikan frekuensi dan durasi pemberian.
- c. Biaya tindakan dihitung berdasarkan biaya untuk pemeriksaan/visite dokter, tindakan operasi, konsultasi, fisioterapi dan tindakan medis di IGD.
- d. Biaya penunjang dihitung berdasarkan biaya untuk mendapatkan hasil laboratorium, pemeriksaan radiologi, pemakaian oksigen dan pemakaian nitrogen selama pasien di rawat inap.
- e. Biaya rawat inap dihitung berdasarkan biaya akomodasi rawat inap.
- f. Biaya total dihitung dengan menjumlahkan biaya obat, biaya alat kesehatan, biaya tindakan, biaya penunjang dan biaya rawat inap.

Uji korelasi bivariate digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor pasien (usia dan jenis kelamin) dan faktor

pembedahan (jenis fraktur, dan lama penundaan operasi) dan LOS terhadap totalbiaya pasien.

Analisis *one sample t test* digunakan untuk membandingkan rata-rata biaya pengobatan pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF dengan tarif INA-CBG's.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data rekam medik di RSUD Kabupaten Sukoharjo pada pasien Jaminan Kesehatan Nasional fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF dengan kode M-1-80-I, M-1-80-II, M-1-80-III kelas perawatan 3 berdasarkan kode

INA-CBG's diketahui jumlah kasus fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF periode Oktober 2014-Desember 2015 adalah 58 pasien.

Analisis Komponen Biaya Terapi Pasien Fraktur Radius Ulna dengan Pembedahan ORIF

Total komponen biaya terapi pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF kelas perawatan 3 dengan tingkat keparahan I dan II. Jenis komponen biaya terapi yang mempunyai alokasi dana terbesar selama perawatan yaitu biaya tindakan dan biaya alat kesehatan.

Tabel 1. Komponen biaya terapi pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF kelas perawatan 3 di RSUD Kabupaten Sukoharjo periode Oktober 2014-Desember 2015

Tingkat keparahan	Komponen Biaya	Biaya (Rp)	Rata-rata biaya (Rp)	Min (Rp)	Max (Rp)	Persentase (%)
I	Biaya tindakan	122.043.649	2.373.321	1.485.000	5.724.920	42,88
	Biaya alat	104.419.462	1.970.178,53	210.664	5.358.597	37,12
	Biaya obat	27.418.412	517.328,53	195.132	1.451.632	9,75
	Biaya penunjang	19.170.002	363.016,7	231.323	591.599	7,08
	Biaya rawat inap	8.916.400	168.233,96	144.600	337.400	3,17
Total		281.271.925	5.307.017,7			100
II	Biaya tindakan	15.700.145	3.210.390,4	2.883.500	3.875.625	38,39
	Biaya alat	15.401.019	3.080.203,8	1.488.204	5.037.054	37,66
	Biaya obat	5.289.902	1.057.980,4	594.714	1.595.501	12,94
	Biaya penunjang	3.102.369	619.921,8	214.246	1.238.948	7,59
	Biaya rawat inap	1.397.800	279.560	144.600	578.400	3,42
Total		40.891.235	8.178.247			100
III	-	-	-	-	-	-

Sumber: Data mentah yang diolah, 2016

Biaya tindakan pada fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF menduduki peringkat pertama untuk tingkat keparahan I dan II. Rata-rata biaya tindakan pada tingkat keparahan II lebih tinggi dari tingkat keparahan I, hal ini disebabkan karena pada tingkat keparahan II selain perbedaan yang lebih tinggi pada biaya alat juga pada tingkat keparahan II memerlukan visite dokter dan konsultasi dokter yang lebih sering dari tingkat keparahan I.

Biaya alat kesehatan menempati biaya tertinggi kedua setelah biaya tindakan pada pasien tingkat keparahan I

maupun tingkat keparahan II, dengan rata-rata biaya alat kesehatan pada tingkat keparahan II lebih tinggi dari pada tingkat keparahan I. Jenis dan jumlah pin, plate atau implant yang digunakan berbeda-beda untuk masing-masing pasien tergantung dari jenis fraktur yang dialami dan tingkat keparahan. Implan yang paling banyak digunakan pada fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF adalah *k-wire*, *cortical screw* dengan *small T-plate*, *cortical screw* dan *reconstruction plate*. Harga untuk masing-masing alat tersebut adalah Rp.537.034, Rp.670484, Rp.158.623, Rp.1.615.625.

Tabel 2. Obat yang sering digunakan pada pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF kelas perawatan 3 di RSUD Kabupaten Sukoharjo periode Oktober 2014-Desember 2015

Golongan obat	Nama obat	n	Presentase (%)
Antibiotik	Cefadroxil	55	94,83
	Cefazolin	54	93,1
Analgesik	Meloksikam	40	68,97
	Ketorolak	56	96,55
Antiemetik	Ondansetron	51	87,93

Sumber data mentah yang diolah, 2016

Antibiotik yang paling sering digunakan adalah kombinasi cefadroxil dan cefazolin yang merupakan antibiotik golongan sefalosporin generasi I. Tujuan dari pemberian antibiotik ini adalah sebagai profilaksis dan kuratif terhadap infeksi, sedangkan tujuan dari pemberian antibiotik secara kombinasi adalah untuk mencapai spektrum antibiotik seluas mungkin yang biasanya digunakan pada infeksi berat yang belum diketahui dengan jelas kuman penyebabnya (Nelwan, 2006).

Biaya pemeriksaan penunjang pada kelas perawatan 3 tingkat keparahan II lebih tinggi daripada biaya

pemeriksaan penunjang tingkat keparahan I. Hal ini disebabkan pada tingkat keparahan II dilakukan lebih banyak pemeriksaan dari pada tingkat keparahan I karena adanya diagnosis sekunder pada tingkat keparahan II. Diagnosis sekunder yang dialami adalah terjadinya fraktur di bagian tubuh selain tulang radius dan ulna, sehingga diperlukan pemeriksaan radiologi dan laboratorium tambahan. Hal ini yang menyebabkan biaya pada tingkat keparahan II lebih tinggi.

Biaya rawat inap untuk kelas perawatan 3 di RSUD Kabupaten Sukoharjo adalah Rp 48.000/hari. Biaya

rawat inap ini merupakan komponen biaya paling rendah dibandingkan dengan komponen biaya yang lain yaitu biaya tindakan, biaya penunjang, biaya alat kesehatan dan biaya obat.

Faktor yang Mempengaruhi Biaya Terapi

Pada penelitian ini faktor pasien (usia, jenis kelamin), faktor pembedahan (jenis fraktur, lama penundaan operasi) dan LOS dianalisis apakah variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap biaya terapi pasien.

Tabel 3. Hasil uji korelasifaktor pasien (usia dan jenis kelamin), faktor pembedahan (jenis fraktur dan lama penundaan operasi) dan LOS kelas perawatan 3 tingkat keparahan I di RSUD Kabupaten Sukoharjo periode Oktober 2014-Desember 2015

Faktor	n	Rata-rata Total Biaya \pm SD	r	P
Faktor pasien				
Usia				
<18 tahun	29	4.950.913 \pm 1.680.240		
18-40 tahun	14	6.480.265 \pm 2.676.528,27	0,116	0,407
41-60 tahun	7	4.979.311,57 \pm 1.615.957,09		
61-80 tahun	3	5.144.740,7 \pm 591.772,97		
Jenis kelamin				
Laki-laki	37	5.314.170,9 \pm 1.959.023,6	0,41	0,768
Perempuan	16	5.497.829 \pm 2.246.475		
Faktor pembedahan				
Jenis fraktur				
Tertutup	42	5.496.663,4 \pm 2.125.135,2	-0,122	0,384
Terbuka	11	4.884.520,2 \pm 1.674.742,6		
Lama penundaan operasi				
\leq 2 hari	49	5.155.826 \pm 1.829.302	0,302	0,028
>2 hari	4	7.988.532,3 \pm 2.923.329		
LOS(Length of Stay)				
\leq 4 hari	49	5.161.312,7 \pm 1.853.675,3	0,465	0,000
>4 hari	4	7.921.316 \pm 2.954.026		

Sumber: Data mentah yang diolah, 2016

Usia dan jenis kelamin memiliki nilai $p>0,05$ yaitu $p=0,407$ dan $p=0,768$, artinya hasil analisis korelasi usia dan jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap biaya terapi pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF sedangkan untuk faktor pembedahan yaitu jenis fraktur dan lama penundaan operasi memiliki nilai $p=0,384$ dan $p=0,028$, artinya bahwa jenis

fraktur tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap biaya terapi karena $p>0,05$ sedangkan lama penundaan operasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap biaya terapi fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF karena nilai $p<0,05$. Hasil uji korelasi untuk LOS diperoleh hasil $p=0,000$ yang berarti nilai $p<0,05$, artinya LOS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap total

biaya terapi pasien dimana semakin lama LOS semakin tinggi biaya terapi pasien.

Uji korelasi (r) menunjukkan bahwa lama penundaan operasi dan LOS memiliki nilai positif mendekati angka 1 sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi jumlah LOS dan lama penundaan operasi semakin besar juga total biaya terapi pada pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF di RSUD

Kabupaten Sukoharjo periode Oktober 2014-Desember 2015.

Kesesuaian Biaya terapi dengan Tarif INA-CBG's

Hasil uji *one sampel t test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara biaya terapi pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF kelas perawatan 3 di RSUD Kabupaten Sukoharjo periode Oktober 2014-Desember 2015.

Tabel 4. Perbandingan antara rata-rata biaya terapi dengan tariff INA-CBGs pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF kelas perawatan 3 di RSUD Kabupaten Sukoharjo periode Oktober 2014-Desember 2015.

Tingkat keparahan	Rata-rata biaya terapi (Rp)	Tarif INA-CBGs	P
M-1-80-I	5.369.614,79	12.485.400	0,000
M-1-80-II	8.178.247	14.585.900	0,000
M-1-80-III	-	33.373.600	-

Sumber: data mentah yang diolah, 2016

Rata-rata biaya terapi pada tingkat keparahan I dan II kelas perawatan 3 lebih kecil daripada rata-rata tarif INA-CBG's. Pada hasil rata-rata biaya terapi berbanding lurus dengan tingkat keparahan, dimana tingkat keparahan I lebih kecil daripada tingkat keparahan II. Tabel 12 menunjukkan hasil data yang dianalisis dengan menggunakan *one sample t tes* yang menunjukkan pada tingkat keparahan I dan II memiliki nilai $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa rata-rata biaya terapi pengobatan pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF di RSUD Kabupaten Sukoharjo periode Oktober 2014-Desember 2015 menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna terhadap biaya terapi berdasarkan tarif INA-CBG's. Tarif INA-CBG's yang diberikan berada di atas rata-rata biaya terapi pasien di rumah sakit. Hal

ini disebabkan karena tarif biaya rumah sakit dihitung per rincian jenis pelayanan, dalam hal ini standar tarif biaya rumah sakit sudah ditentukan dalam Peraturan Daerah. Sedangkan tarif INA-CBG's dihitung berdasarkan akumulasi atau penggabungan kode diagnose dan kode prosedur/tindakan ke dalam sebuah kode CBG yang standar tarifnya telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat (*Centre for Casemix KeMenKes RI*).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida Munawaroh tahun 2014 di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang menunjukkan bahwa tarif biaya rumah sakit lebih tinggi dari tarif INA-CBG's. Hal tersebut terjadi karena pada penelitian Farida Munawaroh masih menggunakan paket tarif INA-CBG's pada tahun 2011 dimana paket tarifnya Rp

2.049.82,99 sedangkan pada penelitian ini paket tarif INA-CBG's sudah mengalami perubahan menjadi Rp 12.485.400 padahal hasil rata-rata biaya terapi rumah sakit baik pada penelitian Farida Munawaroh maupun pada penelitian ini diperoleh hasil yang tidak jauh berbeda yaitu Rp 5.369.614,79 dan Rp 5.956.427,4 untuk pasien tingkat keparahan I kelas perawatan 3.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya terapi pada pasien fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF di RSUD Kabupaten Sukoharjo periode Oktober 2014-Desember 2015 dengan kode INA-CBGs M-1-80-I adalah lama penundaan operasi dan LOS (*Length of Stay*).
2. Besarnya biaya terapi fraktur radius ulna dengan pembedahan ORIF di RSUD Kabupaten Sukoharjo periode Oktober 2014-Desember 2015 kelas perawatan 3 lebih rendah dan berbeda bermakna dibandingkan dengan tarif berdasarkan INA-CBG's.

DAFTAR PUSTAKA

- Delubis, A., Hanis, M., Sukriyadi. 2013. *Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, dan Lokasi Fraktur dengan Lama Perawatan pada Pasien Bedah Tulang di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makasar*, e-library STIKES Nani Hasanudin.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Departemen Kesehatan. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Sistem Indonesian Case Base Groups (INA-CBGs)*, Jakarta.
- Fisher DA. 2007. *Sternum Fracture*. In: Lenchik, L., Coombs, B.D., Keats, T.E., Krasny, R.M., Chew, F.S., editors, <http://www.emedicine.com>.
- Munawaroh F. 2014. *Analisis Biaya Perawatan Fraktur Sebagai Pertimbangan dalam Penetapan Pembiayaan Kesehatan Berdasar INA-CBGs* [Tesis]. Yogyakarta: Fakultas Farmasi. Universitas Gadjah Mada.
- Nelwan, R.H.H. 2006. *Pemakaian Antimikrobia Secara Rasional di Klinik dalam buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI.
- Ropyanto CB. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Fungsional Pasien Paska Open Reduction Internal Fixation (ORIF) Fraktur Ekstremitas Bawah di RS Ortopedi Prof. Soeharso Surakarta* [Tesis]. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.